

TARI INAI PADA MASYARAKAT MELAYU DELISERDANG KAJIAN NILAI MORAL

Tifany Rizka Putri¹, RHD. Nugrahaningsih²

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
Email : ¹tifanyrizkaputri123@gmail.com, ²rhd@unimed.ac.id

ABSTRACT

Moral values according to traditional, religious and philosophical teachings in Inai dance emphasize that Malay society upholds the attitude of caution, respect, respect, and hospitality that is carried out towards all people regardless of age, social status, ethnicity and religion. This moral value is also described through the entire range of Inai dance movements which assert that God (God) is the priority in living life, and that contained in the Inai dance movement expresses that in carrying out the customs still give priority to religion. This means that the implementation of adat must be in line with the implementation of religious teachings.

Keywords: Inai Dance, Moral Value

ABSTRAK

Nilai moral sesuai ajaran adat, agama dan filosofis dalam tari *Inai* menegaskan bahwa masyarakat Melayu menjunjung tinggi sikap hati-hati, menghormati, menghargai, dan ramah tamah yang dilakukan terhadap semua orang tanpa membedakan usia, status sosial, suku dan agama. Nilai moral ini juga dideskripsikan melalui seluruh ragam gerak tari *Inai* yang menegaskan bahwa Tuhan (Allah) adalah yang di utamakan dalam menjalani hidup, dan yang terkandung dalam gerak tari *Inai* mengekspresikan bahwa dalam menjalankan adat tetap mengutamakan agama. Artinya bahwa pelaksanaan adat harus seiring dengan pelaksanaan ajaran agama.

Kata Kunci: Tari Inai, Nilai Moral

I. PENDAHULUAN

Tari *Inai* telah ada sejak dahulu dan menjadi salah satu tari tradisional Melayu. Menurut Prayogi Aditya (2016:03) menjelaskan bahwa: "Tari *Inai* adalah tari yang sudah sejak lama ada pada masyarakat Melayu dan tidak diketahui dengan pasti sejak kapan tari ini ada pada masyarakat Melayu". Tari *Inai* sangat khas karena penyajiannya hanya di waktu-waktu tertentu. Tarian ini ditarikan oleh penari laki-laki karena sesuai ajaran adat pada zaman dahulu wanita tidak diperbolehkan untuk menari. Dahulu tari *Inai* dipersembahkan oleh tiga orang penari laki-laki, dengan kata lain yang menarik tari

Inai tetapi satu orang penari laki-laki, dan dua penari lagi hanya sebagai dayang-dayang sang penari tari *Inai*, yang berfungsi sebagai penjaga saat penari tari *Inai* melangsungkan tariannya, agar tidak ada yang mengganggu sang penari saat melangsungkan upacara tari *Inai*.

Tari *Inai* yang berada di desa Binjai Bakung Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menggunakan wadah *Inai* yang dirancang secara khusus dari batang pohon pisang sebagai tempat lilin yang ditegakan di atasnya dengan api yang hidup dan digunakan sepanjang tarian berlangsung. Jika api lilin tersebut mati, masyarakat percaya bahwa hal itu

merupakan pertanda buruk bagi pengantin wanita.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisi, seperti nilai moral, juga terdapat dalam tari *Inai*, yang belum disadari dengan baik oleh masyarakat, pemilikinya akan keberadaan nilai tersebut. Menurut Devi (2016:02): “Moral berarti akhlak, tabiat, kelakuan, cara hidup, adat istiadat yang baik”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ciptiningsih (2017:04) menyampaikan bahwa: “Moral digunakan untuk menyebut baik buruknya manusia dalam hal bersikap, berperilaku, tindak tanduk dan perbuatan”.

Kandungan nilai moral pada Tari *Inai* yang belum di dokumentasikan melalui penelitian adalah yang tercermin melalui gerak, cara penyajian dan properti yang digunakan serta belum dilaksanakannya penelitian tari *Inai* dengan kajian nilai moral. Atas dasar itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “**Tari *Inai* Pada Masyarakat Melayu Deli Serdang: Kajian Nilai Moral**”, dengan harapan melalui dokumentasi tentang kandungan nilai moral dalam tari ini, dapat menjadi pedoman bagi masyarakat melayu dalam menjalani kehidupannya.

1. Nilai Moral

Nilai dan moral merupakan dua kata yang berbeda, namun penggunaannya sering disamakan atau disandingkan. Menurut Bertens dalam Subur (2015:51) mengemukakan bahwa: “Nilai (*value*) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional”. Dengan demikian nilai dapat

dijadikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar dalam berperilaku.

Sejalan dengan pendapat diatas, Merril dalam Subur (2015:52) juga menjelaskan bahwa: “Nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok kearah *satisfaction* (kepuasan), *fulfillment* (pemenuhan), dan *meaning* (makna atau arti). Nilai juga dapat digunakan dalam kehidupan untuk mengarahkan kearah sesuai dengan keinginan atau makna yang telah ditentukan atau ditargetkan”.

Mendukung penjelasan ini Suseno (2007:42-149) menjelaskan bahwa didalam moral terkandung tujuh pesan yang mesti dimiliki, yaitu :

1. Jujur yaitu apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. Sikap jujur atau *fair* akan menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada kita sendiri.
2. Menjadi Diri Sendiri yaitu tidak mudah terpengaruh oleh hal yang biasa merugikan diri sendiri, sikap menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran.
3. Bertanggung Jawab berarti kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa

adanya beban untuk menyelesaikan, demi tugas itu sendiri.

4. Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma.
5. Keberanian Moral adalah kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau mengambil resiko konflik.
6. Kerendahan Hati ialah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan merendahkan diri.
7. Kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat.

Prent dalam Subur (2015:54) mengemukakan: “Istilah moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (adat istiadat) dari suku kata *mos*, yang memiliki arti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, perasaan, sikap, akhlak dan cara berfikir”. Moral dapat berada dalam diri individu maupun dalam kelompok yang mengatur bagaimana cara bersikap, bertabiat serta bagaimana cara berfikir. Menurut Bertens (2013:114): “Khusus menandai nilai moral ialah berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah

atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab”. Selain itu, Lynn W. Swaner (2017:37) mengemukakan bahwa:

“Moral dapat dibagi menjadi dua yaitu: moral murni dan moral terapan. Moral murni disebut juga nurani yaitu moral yang terdapat dalam setiap manusia, sebagai suatu bentuk dari anugerah Tuhan. Moral terapan merupakan sesuatu yang didapat dari ajaran adat, agama, filosofis, menguasai kehidupan manusia sesuai lingkungan tempat mereka tinggal”.

Pendapat ini menjelaskan bahwa moral murni dan terapan penting dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan sesama. Moral menjadi tolak ukur tentang bagaimana baik buruknya sikap seseorang.

Pendapat yang menyandingkan nilai dan moral menjadi satu disampaikan oleh Linda dan R.Eyre dalam Subur. Mereka menjelaskan (2015:75) bahwa: “Nilai moral adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya”.

Dari penjelasan beberapa teori di atas, penelitian ini akan menggunakan teori yang disampaikan oleh Lynn W. Swaner yaitu bagaimana nilai moral dalam tari *Inai* dengan merujuk pada moral terapan.

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan kandungan nilai moral yang terdapat dalam tari *Inai* Pada Masyarakat Melayu Deli Serdang”.

Penelitian ini mengkaji salah satu dari tari tradisional yang ada di Deli Serdang yaitu tari *Inai*. Kajian ini akan menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam tari *Inai* dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Lynn W. Swaner (2017:37) yaitu “Moral terapan merupakan sesuatu yang didapat dari ajaran adat, agama, filosofis, menguasai kehidupan manusia sesuai lingkungan tempat mereka tinggal”. Dengan demikian akan diperoleh penjelasan bagaimana nilai moral yang tersimpan dalam tari *Inai* terkait dengan ajaran adat, agama, dan filosofis.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Binjai Bakung, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai bulan Mei 2019.

Populasi masyarakat Melayu yang ada di Kecamatan Pantai Labu, seniman, dan budayawan yang mengetahui tentang tari *Inai*, serta penari dan tokoh adat yang bertempat tinggal di Kecamatan Pantai Labu.

Sample pada penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu: 2 orang seniman, dan 1 orang tokoh adat sekaligus penari tari *Inai*, yang berada di Kecamatan Pantai Labu.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Studi Kepustakaan, Teknik Analisis Data.

II. PEMBAHASAN

Kecamatan Pantai Labu adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Kecamatan Pantai Labu merupakan daerah pesisir yang terletak di wilayah Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara.

Tari *Inai* adalah tari yang terdapat diseluruh daerah Melayu di Sumatera Utara salah satunya di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Tari *Inai* termasuk dalam kategori tari tradisional, dan merupakan salah satu tari pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu, yang dilakukan oleh golongan masyarakat dengan tingkat perekonomian relatif baik.

Tari *Inai* memiliki tujuan untuk membersihkan diri, melindungi, dan menjauhkan calon pengantin dari bencana atau hal-hal yang tidak baik. Tujuan ini ditegaskan melalui cara memerahkan kuku-kuku jari tangan dan kaki yang dilakukan setelah penari menarikan tari *Inai*. Dengan demikian tari *Inai* dapat juga dikatakan sebagai tari yang mempersiapkan calon pengantin wanita menjadi lebih siap untuk menjalani proses upacara pelaksanaan akad nikah pada esok harinya, serta menjadi lebih menarik, cantik dan bercahaya.

Acara ber*Inai* pada masyarakat Melayu juga merupakan lambang dari kesiapan pasangan calon pengantin untuk meninggalkan masa lajang menuju kehidupan berumah tangga, sekaligus sebagai restu keluarga untuk mengizinkan calon pengantin mendirikan rumah tangga. Oleh karena itu tari *Inai* menjadi bagian dari hidup masyarakat Melayu di manapun mereka tinggal. Artinya, meskipun masyarakat Melayu berdomisili di wilayah yang berbeda, di luar

Kecamatan Pantai Labu tari *Inai* sering hadir pada acara perkawinan mereka dengan tujuan yang sama, yang membedakan bentuk tari *Inai* antara daerah yang satu dengan yang lain adalah pada bentuk properti. Misalnya, jika di Kecamatan Pantai Labu menggunakan batang pohon pisang sebagai tempat meletakkan *Inai*, sedangkan wilayah kota Binjai menggunakan piring kecil (cawan) sebagai tempat *Inai*

Tari *Inai* ditarikan di hadapan calon pengantin wanita. Tari *Inai* ditarikan pada malam hari setelah selesai sholat Isya, di rumah pengantin wanita, sedangkan di rumah calon pengantin pria tidak dilakukan acara malam ber*Inai*, tetapi *Inai* yang sudah digiling halus di rumah calon pengantin wanita di antar ke rumah si calon pengantin pria. Malam ber*Inai* adalah upacara pemberian *Inai* kepada calon pengantin wanita yang dilakukan sebelum pengantin disandingkan di pelaminan esok harinya.

a. Gerak

Gerak pada tari *Inai* terbagi atas delapan motif gerak yang berbeda yaitu:

1. *Berjalan meniti batang*, (Berhati-hati jika melangkah atau berjalan, dan mengibaratkan berjalan di atas satu batang pohon sampai ketujuan)
2. *Lelo sombah*, (Menghormati sesama lebih muda, sebaya, maupun lebih tua)
3. *Tikam beredar*, (Lebih luas memandang kehidupan)
4. *Melayah*, (Mengibaratkan melihat kekanan dan kekiri atau baik buruknya disekitar kita)
5. *Ular todung membuka lingkaran*, (Membuka cakrawala atau pandangan hidup yang luas)

6. *Itik berdiri kaki sabolah*, (Keseimbangan kehidupan manusia)
7. *Elang menyambar*, (Kecepatan)
8. *Lelo sombah penutup*, (Sembah penutup).

b. Cara Penyajian

Penyajian Tari *Inai* diawali dengan penari menyiapkan perlengkapan seperti properti-properti yang akan digunakan, lalu mengambil tempat dimana tempat tersebut telah disediakan dalam satu ruangan yang tidak jauh dari pelaminan sambil menunggu acara dimulai dan menunggu musik dimainkan atau dibunyikan. Calon pengantin wanita mengambil posisi yang berada diatas pelaminan. Penari dan pengantin saling berhadap-hadapan dengan posisi yang telah ditentukan.

Tari *Inai* dapat disimpulkan sebagai salah satu jenis tarian masyarakat Melayu yang sudah lama dikenal dan disajikan pada saat kegiatan upacara malam ber*Inai* sebagai kegiatan khas masyarakat Melayu. Penari tari *Inai* adalah lelaki yang handal melakukan gerakan-gerakan silat sambil membawa *Inai*. *Inai* diletakkan dalam properti berupa batang *Inai*, lilin dan *Inai* yang sudah digiling halus.

c. Properti

Sampai saat ini properti yang digunakan pada tari *Inai* di Pantai Labu adalah : lilin, batang *Inai*, daun, dan *Inai* yang telah digiling halus, diletakkan melingkari lilin. *Inai* adalah tumbuhan yang hidup didataran tinggi yang memiliki daun yang lebat dan berukuran relatif kecil. Daun yang telah tua ditandai dengan adanya bintik-bintik hitam yang terdapat di daun tersebut, daun-daun *Inai* tersebut yang digiling halus dicampur

dengan gambir dan kapur dan dibubuhkan pada kuku atau kulit sehingga menghasilkan warna kemerah-merahan.

Ajaran adat istiadat Melayu Pantai Labu tentang tari *Inai*, menggunakan properti batang *Inai* yang terdiri dari bahan kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan ada tiga helai daun yang berada disamping kanan, kiri dan tengah batang *Inai*.

Batang *Inai* ini sendiri terinspirasi dari lingkungan masyarakat sekitar yang lingkungannya memiliki banyak ditumbuhi pepohonan. *Inai* juga dipercayai dapat menangkal roh jahat atau penolak bala pada calon pengantin, dan lilin diartikan sebagai penerang dalam kehidupan.

Inai adalah tumbuhan yang hidup didataran tinggi yang memiliki daun yang lebat dan berukuran relatif kecil, daun yang telah tua ditandai dengan adanya bintik-bintik hitam yang terdapat didaun tersebut, daun tua itulah yang digiling halus yang dicampur dengan gambir dan kapur agar menghasilkan warna kemerah-merahan, dan pemakaian *Inai* dapat dipercaya untuk menangkal roh jahat dan saat ini *Inai* juga digunakan dalam masyarakat Melayu sebagai tanda sudah menikah.

Tari *Inai* menggunakan *Inai* sebagai properti dimana pengantin wanita akan dipasangkan *Inai* di kukunya. Ber *Inai* bukan sekedar memerahkan kuku, namun mempersiapkan pengantin agar dapat menjalani pernikahan tanpa aral halangan. Seri kecantikan diperoleh melalui kesabaran. Pengantin harus berdiam diri sabar menanti, agar *Inai* yang dipasang dijemari ditangan dan kaki menghasilkan warna yang terang cerah berseri. Selain ber *Inai*, dalam penyajian tari *Inai* ini

dilakukan juga tepung tawar. Adapun bahan-bahan Tampung Tawar dibagi tiga yaitu :

- a. Ramuan penabur, artinya selagi hidup sealalu bersyukur, menjauhkan diri dari sombong dan takabur.
- b. Ramuan perincis, bunga dan jeruk purut diiris khasiatnya berguna sebagai penangkis dari godaan syaitan maupun iblis. Beras putih dan beras kuning, daun sembau, kedua batang daun kalinjuang, ganda rusa berdaun rimbun, sedingin tumbuh, daun jujur, datang sipulut, datang sipenuh, tepung tawar dirincis-rincis,
- c. Ramuan pedupaan, yang berisikan bara api dan kemenyan.

Nilai moral sesuai filosofis yaitu tetap sabar dalam menghadapi keadaan menghargai proses yang telah dilakukan berdasarkan properti yang digunakan seperti *Inai*.

1. Nilai Moral Sesuai Ajaran Adat

Nilai moral sesuai ajaran adat dalam tari *Inai* yang menegaskan dalam pemakaian *Inai* pada upacara perkawinan dipercaya dapat menangkal roh jahat dan di percaya sebagai obat untuk luka dikulit. Tetapi seiring perkembangan pengetahuan dimasyarakat, sekarang *Inai* digunakan dalam masyarakat Melayu sebagai tanda sudah menikah, karena *Inai* ini dipercaya sebagai penangkal kesialan, nasib buruk dan mendatangkan kebahagiaan, dan tari *Inai* biasanya ditarikan pada malam hari setelah Sholat Isya. Tari *Inai* juga berisi pesan moral bagaimana masyarakat Melayu mematuhi dan menjalankan adat istiadatnya dalam berbagai

kegiatan, salah satunya dalam melangsungkan acara pernikahan dan pemasangan *Inai*.

Nilai moral dalam seluruh ragam gerak tari *Inai* juga menegaskan bahwa masyarakat Melayu menjunjung tinggi etika dan moral yang menunjukkan kesopanan, saling menghargai, menghormati, ramah tamah terhadap sesama, yang dilakukan terhadap semua orang tanpa membedakan usia, status sosial, suku dan agama. Dalam ragam gerak pada tari *Inai* penulis menemukan penitik berat dalam ajaran adat yang mengandung nilai moral yang terlihat dalam ragam gerak *Lelo Sombah*, *Ular Todung* *Membuka Lingkar* dan *Tikam Beredar*. Ketiga gerakan ini menjadi penekanan kandungan moral yang ada pada tari *Inai* sesuai ajaran adat pada masyarakat Melayu. Melalui gerakan ini diharapkan para penari terutama para penonton dapat menikmati tari *Inai* ini dan dapat memahami bahwa ajaran adat istiadat Melayu mengharuskan masyarakatnya untuk berbaur antara satu dengan lainnya hal ini juga sesuai dengan ajaran adat Melayu yaitu adat hidup menjadi manusia (menghargai, menghormati, kerjasama), pahit manis sama dicecah (merasakan), adat hidup berkaum bangsa, sakit senang sama dirasa, adat hidup diatas dunia untuk mencari kawan dan saudara yang artinya setiap manusia tidak bias hidup sendiri melainkan bergantung pada orang lain. Maka dari itu masyarakat Melayu tidak hidup dalam lingkaran masyarakat Melayu saja, tetapi masyarakat Melayu membuka diri dengan mempelajari hal-hal lain tanpa meninggalkan dan melupakan identitas Melayunya sendiri.

2. Nilai Moral Sesuai Agama

. Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasulnya dan berhati-hatilah (Q.S Al-Ma'idah:92). Islam juga mengajarkan tentang sikap hidup menengah dan berimbang, yakni tidak condong dan ekstrim kekanan maupun ke kiri. Secara umum Budaya Melayu berkaitan dengan agama yang berpatokan pada kitab, *Adat bersandikan sara, sara bersandikan kitabullah*. Dalam agama Islam manusia diajarkan untuk menyeimbangkan antara kehidupan agama (religi) dan kehidupan dunia (adat) yang terdapat pada gerak *Itik Togak Kaki Sabolah*, dan ajaran adat istiadat lainnya dalam masyarakat Melayu Pantai Labu salah satunya yaitu saat pemasangan *Inai*, karena *Inai* juga digunakan sebagai tanda sudah menikah yang artinya bahwa setelah kita mendapatkan tanda sebelum ijab kabul kita sudah menjadai milik orang lain, sebagai seorang wanita harus bias menjaga diri. Setelah pemasangan *Inai*, akan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang tokoh agama dimasyarakat, pada bagian ini sesuai dengan nilai moral ajaran adat bahwa sebaiknya sesudah melangsungkan suatu acara diakhiri dengan doa, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

3. Nilai Moral Sesuai Filosofi

Dari kategori adat dalam filosofi Masyarakat Melayu, maka kesenian secara umum termasuk ke dalam kategori adat istiadat. Demikian juga dengan tari *Inai* yang termasuk kedalam kategori tersebut. Nilai moral dalam seluruh ragam gerak pada tari *Inai* penulis menemukan penitik berat dalam ajaran adat yang mengandung nilai moral sesuai filosofis yang terlihat dalam ragam gerak *Melayah* yang mengibaratkan manusia harus pandai menilai

dalam memilih arah hidup, mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam pesan moral tersebut bahwa masyarakat Melayu harus jeli melihat sekeliling. Pesan lain yang ingin disampaikan adalah bahwa manusia diwajibkan bersikap bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu terjadi disekitar kita ketika hal yang tidak baik terjadi. Dengan demikian yang dimaksud dengan perbuatan bijaksana adalah suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan, alasan, proses dan tujuannya. Dan dalam tari *Inai* proses pemasangan *Inai* bukan sekedar memerahkan kuku, namun mempersiapkan calon pengantin wanita menjadi lebih siap untuk menjalani proses upacara pada pelaksanaan akad nikah perkawinan pada esok harinya, serta menjadi lebih menarik, cantik, dan bercahaya.

Ragam gerak *Berjalan Meniti Batang* menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki etika dan moral. Gerakan ini menunjukkan bahwa kesopanan menjadi hal penting yang harus terus menerus diekspresikan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Gerak *Berjalan Meniti Batang* juga menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu senantiasa berhati-hati. Ragam gerak *Lelo Sombah* berisi pesan moral bahwa masyarakat Melayu harus saling menghargai dan menghormati serta bersikap ramah terhadap sesama, sikap saling menghargai, menghormati, serta ramah yang dilakukan terhadap semua orang tanpa memandang usia, status sosial, suku dan agama. Sesuai makna ragam gerak *Tikam Beredar* yaitu lebih luas memandang

kehidupan, maka gerak ini menyampaikan pesan moral bahwa masyarakat Melayu memiliki pandangan hidup yang luas seluas cakrawala. Pesan ini sesuai dengan ajaran adat Melayu, bahwa masyarakatnya harus memiliki jiwa, watak dan kepribadian yang terbuka dan menerima perbedaan dalam pergaulan.

Berjalan Meniti Batang berisi pesan untuk senantiasa bersikap *Hadzar* dalam menghindari dari segala bentuk penyelewengan dan penentangan terhadap ajaran Allah dan Rasulnya. Tidak peduli agamanya apa, atau budayanya seperti apa, memperbaiki sebuah hubungan sangat dianjurkan. Pesan diatas adalah pesan moral yang disampaikan dalam ragam gerak *Lelo Sombah*. Selanjutnya Kehidupan dunia itu terlihat begitu indah menawan dimata siapa saja yang melihatnya dan memandangnya. Tahta, jabatan, wanita, keturunan, harta, benda, dan lainnya. Keseluruhannya itu tampak begitu menggoda dan membuai normalnya jiwa manusia tergoda dan berhasrat untuk menggapai dan menikmatinya. Akan tetapi sesungguhnya, segala yang terlihat indah di mata itu sejatinya akan jauh lebih indah jika ditunggu sebentar saja. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah mengatakan, bahwa dunia itu laksana surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang mukmin. Karena dunia itu dipenuhi aturan-aturan yang sama sekali tak boleh diterjang. Pesan yang disampaikan dalam ragam gerak

Tikam Beredar ini mengisyaratkan kepada manusia untuk berusaha semaksimal mungkin baik tenaga, pikiran, maupun materi untuk meraih cita-cita. Dapat kita ketahui bijaksana adalah sikap yang pandai, berhati-hati, cermat dan teliti. Dalam beberapa literatur disebutkan, bahwa bijaksana ini merupakan satu sikap atau perbuatan, dimana terjadi keseimbangan anantara alasan, kenyataan dan tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan perbuatan bijaksana adalah suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan alasan, proses dan tujuannya. Nabi Muhammad pernah memberi contoh dengan sabdanya “Makanlah jika lapar dan berhentilah (dari makan) jika sudah terasa kenyang”. Pesan ini juga disampaikan dalam ragam gerak *Melayah*.

b. Nilai Moral Berdasarkan Cara Penyajian

Secara umum filosofi dalam kehidupan masyarakat melayu berpatokan pada agama dan kitab. Seperti, adat istiadat, adat sebenarnya adat, adat yang teradat dan adat yang diadatkan. Didalam keempat adat ini kesenian termasuk kedalam adat istiadat. Dari kategori adat dalam filosofi Masyarakat Melayu, maka kesenian secara umum termasuk ke dalam kategori adat istiadat demikian juga dengan tari *Inai* yang termasuk kedalam kategori tersebut. Malam ber*Inai* bisa dilaksanakan bisa juga tidak. Bagi keluarga yang mampu bisa melaksanakan acara malam ber*Inai*, dan

sebaliknya bagi keluarga yang tidak mampu pada umumnya tidak melaksanakan pertunjukkan tari *Inai* oleh karena terkendala biaya, yang mengharuskan membayar penari tari *Inai* dan para pemusik. Dalam tari *Inai* memahami makna saling menghormati sangat penting, agar terbentuk rasa tenang dan nyaman pada saat sang penari ingin menarikan tari *Inai* didepan pemilik acara, calon pengantin dan para tamu yang hadir diacara tersebut, dan juga mencegah timbulnya Intoleransi, yaitu bibit negatif. Agar acara berlangsung dengan baik dan tidak berdampak buruk bagi masyarakat yang melihat tari *Inai*, dan pemilik acara merasa puas. Penguatan adat dalam pandangan hidup bagi masyarakat Melayu Pantai Labu juga merupakan salah satu penguatan karakter masyarakat terlebih lagi moral yang sangat penting dalam membangun jati diri dan identitas masyarakat Pantai Labu. Berbagai permasalahan yang terjadi saat ini merupakan sebuah cerminan bahwa kita sedang mengalami krisis karakter atau dekadensi moral. Oleh karena itu, karakter masyarakat sejatinya dimulai dari penguatan pandangan hidup yang luas dalam adat, yang dalam hal ini dapat digali kembali sebagaimana terdapat dalam salah gerak tari *Inai*. Yang mana amanah tersebut juga dituangkan dalam gerak *Tikam Beredar*. Semua orang yang tertarik untuk hidup dengan baik terlepas dari agama ataupun sikap individunya, karena hubungan pengetahuan dan karakter dengan

seni hidup adalah sama untuk semua manusia. Bahkan ketika kita melihat disekeliling kita yang baik dan ada juga yang tidak baiknya (buruk) sifat manusia. Dalam salah satu dari ragam gerak tari *Inai* yang menegaskan kita untuk berhati-hati dalam menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat dan melihat kekanan dan kekiri atau baik buruknya disekitar kita pernyataan ini terdapat dalam ragam gerak *Melayah*.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan penjelasan yang sudah diuraikan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai moral berdasarkan gerak :
 - a. Nilai moral sesuai ajaran adat tercermin melalui seluruh motif gerak pada tari *Inai*. Seluruh gerak tersebut menekankan bahwa sikap hati-hati, menghormati, menghargai, dan ramah tamah harus dilakukan terhadap semua orang tanpa membedakan usia, status sosial, suku dan agama.
 - b. Nilai moral sesuai dengan ajaran agama yang dideskripsikan melalui seluruh ragam gerak tari *Inai* menegaskan bahwa Allah adalah yang dalam menjalani hidup.
 - c. Nilai moral sesuai filosofis yang terkandung dalam gerak tari *Inai* mengekspresikan bahwa dalam menjalankan adat tetap mengutamakan agama. Artinya bahwa pelaksanaan adat harus seiring dengan pelaksanaan ajaran agama.

2. Nilai moral berdasarkan cara penyajian :
 - a. Nilai moral sesuai ajaran adat pada seluruh tahap penyajian mencerminkan yang mencerminkan ajaran adat istiadat masyarakat Melayu saat melangsungkan pernikahan.
 - b. Nilai moral sesuai agama, pelaksanaan Tari *Inai* sangat menjunjung tinggi dan hormat pada ajaran agama, tercermin melalui waktu pelaksanaan yang di mulai setelah Sholat Isya dan diakhiri dengan doa.
 - c. Nilai moral sesuai filosofis, jikarangkaian acara tari *Inai* yang ditampilkan tidak sesuai dengan aturan-aturannya, masyarakat percaya maka kedua belah pihak calon pengantin mendapatkan kendala ketika menjelang akad nikah keesokan harinya.
3. Nilai moral berdasarkan properti :
 - a. Nilai moral sesuai ajaran adat, adalah *Inai* yang juga dipercayai dapat menangkal roh jahat atau penolak bala pada calon pengantin.
 - b. Nilai moral sesuai agama, *Inai* adalah tumbuhan yang hidup didataran tinggi yang memiliki daun yang lebar dan berukuran relatif kecil, daun itulah yang digiling halus yang dicampur dengan gambir dan kapur agar menghasilkan warna kemerah-merahan, dan pemakaian *Inai* sebagai tanda sudah menikah.
 - c. Nilai moral sesuai filosofis, Selain ber*Inai*, dalam penyajian tari *Inai* ini dilakukan juga tepung tawar dengan bahan-bahan Sirih yang menyimbolkan

sifat rendah hati dan memuliakan orang lain, sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk hidup tanpa merusak. Pinang melambangkan keturunan yang baik, karena dilihat dari pohonnya yang menjulang ke atas, serta ada harapan mendapatkan keturunan yang baik dan sukses. Kapur melambangkan keturunan yang baik. Nilai moral sesuai filosofis yaitu tetap sabar dalam menghadapi keadaan dan menghargai proses yang telah dilakukan berdasarkan properti yang digunakan seperti *Inai*.

B. Saran

Perlu menjaga keberadaan seni tari tradisional terkhusus pada tari *Inai* yang pada saat ini cukup langka dan jarang untuk dipertunjukkan. Kenapa perlu menjaga keberadaan tari *Inai*, dikarenakan masyarakat kurang mengapresiasi tari ini. Dengan menjaga dan melestarikan keberadaan tari *Inai*, akan dapat menjadi pelajaran edukatif bagi generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan. Sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan khususnya pada tari *Inai* dan tari-tari tradisi lainnya yang ada di Deli Serdang. Oleh karena itu seni tradisi merupakan identitas, kita dapat belajar pada seni-seni tradisi sebagai pandangan-pandangan hidup yang didalamnya penuh dengan nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

Bahar Herman. 2017. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta

Ciptiningsih Cardinalia, 2017. *Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur*

Seto Blora. Jurnal Universitas Negeri Semarang.

Devi Trisna, 2016. *Etika Moral Dan Akhlak Mulia*. Rineka Cipta

Dadang Ahmad Dahlan. 2012. *Apresiasi Masyarakat Tradisional*. Jakarta: Gramedia

Debbi Yolanda. 2016. *Makna Tari Inai Pada Masyarakat Melayu Desa Pekan Labuhan Kota Medan*. Jurnal Universitas Negeri Medan.

Koentjaraningrat. 2012. *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia

Lexy J. Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Lynn W. Swaner, 2017. *Bring It To Life (Terjemahan Indonesia)*. C.S Erdvig

Meliarika Widyanti Putri, 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurul Zuriyah, 2015. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial* Bayumedia: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

Suseno, 2007. *Etika Dasar*. Pustaka Filsafat

Subur, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Kalimedia: Yogyakarta

Prayogi Arditya, 2010. *Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Purnanda Suci, 2017. *Tari Inai Pada Upacara Berinai Masyarakat Melayu Di Kota Binjai: Analisis Struktur Dan Makna*. Thesis Universitas Sumatera Utara.

Syarifah Aini, 2013. *Tari Inai Dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Melayu Di Batang Kuis: Deskripsi Gerak, Musik*

Iringan, Dan fungsi. Skripsi Universitas Sumatera Utara.

Suci Purnanda, 2017. *Tari Inai Pada Upacara Malam Berinai Masyarakat Melayu Di Kota Binjai: Analisis Struktur Dan Makna.* Tesis Universitas Sumatera Utara.

Juniati, 2010. *Nilai-nilai Moral Dalam Tari Indang Lengger Di Desa Karangjati Kecamatan Susukan Kabupaten Banjar Negara.* Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Putri Edi, 2017. *Nilai Moral Yang Terkandung Pada Tarian Caci Di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.* Skripsi Universitas Negeri Malang.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta:Gramedia

Ridwan, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Remaja* Rosda Karya: Bandung

Widiarto Tri, 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia.* Jakarta:Gramedia